

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1. Latar Belakang**

Disabilitas adalah hilang atau kurangnya kemampuan untuk berfungsi secara normal, baik secara fisik maupun mental atau keduanya (Dorland 2007, hlm. 82). Menurut WHO (2013), disabilitas merupakan istilah umum, meliputi gangguan keterbatasan aktivitas, dan keterbatasan partisipasi yang bermasalah dalam fungsi tubuh atau strukturnya. Sebuah lembaga bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa yakni UNDP (*United Nations Development Programme*) mendefinisikan penyandang disabilitas adalah orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, kelainan tersebut dapat mengganggu atau menghalangi serta dapat menjadi hambatan bagi dirinya untuk melakukan kegiatan normal.

Data menurut *World Healty Organization* (WHO 2011), bahwa sekitar 15% dari populasi dunia (7 miliar orang) hidup dengan bentuk keterbatasan fisik, dimana 2-4% diantaranya mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Di Indonesia angka penyandang disabilitas semakin meningkat, menurut data Pusat Data Informasi Nasional dari Kementerian Sosial (Datin Kemensos, 2010), menyebutkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah sebesar 11.580.117 orang dengan perincian 3.474.035 orang tuna netra, 3.010.830 orang tuna daksa, 2.547.626 orang tuna rungu, 1.389.614 orang tuna grahita atau disabilitas mental dan 1.158.012 orang penyandang disabilitas kronis.

Semakin meningkatnya jumlah disabilitas di Indonesia, tidak luput pula terjadi peningkatan disabilitas di lingkungan TNI. Penyandang disabilitas fisik di lingkungan TNI yang diakibatkan oleh kecelakaan dinas ataupun kecelakaan selain dinas menurut data rekapitulasi penyandang cacat Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan RI tahun 2012, jumlah penyandang cacat di lingkungan TNI mencapai 7501 orang (Datin Pusrehab Kemhan 2012).

Penyandang disabilitas dalam keterbatasannya memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda, antara lain dalam hal ini kemandirian dalam kegiatan sehari-hari untuk melakukan aktivitasnya. Kemandirian sangat diperlukan bagi penyandang disabilitas, kemandirian tersebut akan membuat penyandang

disabilitas dapat menjalankan aktivitas di dalam dan di luar lingkungan termasuk salah satunya di tempat kerja.

Menurut Nuryanto (2013, hlm. 68), individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah ketergantungan pada orang lain. Keterbatasan yang dialami para penyandang disabilitas bukan berarti mereka belum atau tidak mandiri, adanya cacat fisik dan penyakit-penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, akan tetapi setiap individu memiliki cara-cara tertentu dalam menyesuaikan diri agar dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan mandiri. Kemandirian bagi penyandang disabilitas dapat dinilai menggunakan *activity of daily living* dengan skala *Functional Independence Measure*.

Menurut Hardywinito (2005, hlm. 6), *activity of daily living* adalah kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari. *Activity of daily living* merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri, yang meliputi: ke *toilet*, makan, berpakaian, mandi, dan berpindah tempat. *Activity of daily living* adalah ketrampilan dasar dan tugas okupasional yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya secara mandiri yang dikerjakan seseorang sehari-harinya dengan tujuan untuk memenuhi atau berhubungan sebagai perannya pribadi dalam keluarga dan masyarakat (Sugiarto 2005, hlm. 11).

Di Indonesia telah dibuat hak-hak dan perlindungan untuk penyandang disabilitas, beberapa undang-undang mengenai penyandang disabilitas tetapi masih banyak pemenuhan pada penyandang disabilitas tidak terpenuhi. Peraturan tersebut bertujuan agar penyandang disabilitas tidak merasa berbeda dan tidak menjadi diskriminasi, hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada penyandang disabilitas sehingga tidak sedikit diantara penyandang disabilitas yang memiliki percaya diri rendah. Orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi maka seseorang tersebut memiliki tingkat mental atau psikologi dengan nilai baik, dan sebaliknya pada orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah mereka akan sangat takut, cemas, putus asa dan berdampak buruk serta dapat mengakibatkan seseorang menjadi depresi atau stres.

Menurut Kaplan (2010, hlm. 34), depresi merupakan terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur, nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa, tidak berdaya, serta rasa bunuh diri. Menurut Miramis (2005, hlm. 63), depresi merupakan gangguan afek dan emosi. Afek artinya “nada” perasaan, menyenangkan atau tidak (seperti kebanggaan, kekecewaan, kasih sayang) yang menyertai suatu pikiran dan biasanya berlangsung lama serta kurang disertai komponen fisiologis, sedangkan emosi merupakan afek keluar dan disertai banyak komponen fisiologis, biasanya berlangsung relatif tidak lama (misalnya ketakutan, kecemasan, depresi, dan kegembiraan). Afek dan emosi dengan aspek-aspek yang lain seorang manusia (seperti proses berfikir, psikomotor, persepsi, ingatan) saling mempengaruhi dan menentukan tingkat fungsi dari manusia itu pada suatu waktu.

Pada penyandang disabilitas anggota TNI, jika penyandang disabilitas tidak memiliki rasa percaya diri maka mereka akan merasa rendah diri dan menarik diri dari lingkungan luar, karena mereka takut dengan kekurangannya. Penyandang disabilitas tidak akan diterima dimasyarakat dan memandang kecacatan tersebut membuat meremehkan kemampuan para penyandang disabilitas tersebut. Pada keadaan ini apabila dibiarkan akan membuat penyandang disabilitas menarik diri dari lingkungan luar dan menimbulkan masalah pada psikologi penyandang disabilitas yang berujung menjadi depresi.

Ketergantungan dalam *activity daily living* dapat dipengaruhi oleh tingkat depresi, apabila penyandang disabilitas mengalami depresi yang berat akan berefek pada penurunan kemampuan *activity daily living* penyandang disabilitas itu sendiri. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat depresi dengan ketergantungan *dalam activity daily living* pada penyandang disabilitas fisik anggota TNI.

## **I.2. Perumusan masalah**

Prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 11.580.117 orang menurut Pusdatin Kemsos 2010, jumlah tersebut termasuk disabilitas TNI yakni sebesar 7501 orang berdasarkan data Datin Pusrehab Kemhan 2012 dan terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini akan mempengaruhi nilai tingkat ketergantungan penyandang disabilitas itu sendiri. Beberapa penelitian tingkat

depresi memiliki peran penting dalam faktor ketergantungan *activity daily living* pada penyandang disabilitas. Dengan demikian, masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan ketergantungan *activity daily living* pada penyandang disabilitas fisik anggota TNI di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan.

### **I.3. Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1. Tujuan umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan ketergantungan dalam *activity daily living* pada penyandang disabilitas fisik anggota TNI di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan.

#### **I.3.2. Tujuan khusus :**

- a. Mengetahui tingkat depresi pada penyandang disabilitas fisik anggota TNI.
- b. Mengetahui tingkat ketergantungan *activity of daily living* pada penyandang disabilitas fisik anggota TNI.
- c. Mengetahui adakah hubungan antara tingkat depresi dengan ketergantungan *activity daily living* pada penyandang disabilitas fisik anggota TNI.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pacuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **I.4.2. Manfaat Praktis**

##### **I.4.2.1. Manfaat Bagi Subjek Penelitian**

- a. Menambah wawasan terhadap tingkat depresi yang mempengaruhi *activity daily living*.
- b. Dapat mengetahui tingkat depresi dan tingkat *activity daily living* pada responden.

#### **I.4.2.2. Manfaat Bagi Institusi Penelitian**

Memberikan gambaran tingkat depresi dapat berpengaruh terhadap ketergantungan dalam *activity daily living* pada penyandang disabilitas fisik anggota TNI.

#### **I.4.2.3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat menjadi salah satu perwujudan TRI DHARMA Perguruan Tinggi yaitu bagi peneliti dan pengabdian masyarakat.

#### **I.4.2.4. Manfaat Bagi Masyarakat Umum**

- a. Supaya penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat mengenai para penyandang disabilitas fisik.
- b. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

#### **I.4.2.5. Manfaat Bagi Peneliti**

- a. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.
- b. Menambah wawasan dan pengalaman mengenai hubungan antara tingkat depresi dengan ketergantungan *activity daily living* pada penyandang disabilitas fisik.